

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Olimpiade, atau yang juga dikenal sebagai *Les Jeux Olympiques* dalam bahasa Perancis, merupakan acara olahraga global yang diadakan setiap empat tahun sekali, yang menampilkan berbagai cabang olahraga musim panas dan musim dingin. Ribuan atlet dari seluruh dunia bersaing dalam berbagai kompetisi olahraga. Olimpiade merupakan salah satu acara olahraga yang paling prestisius dan terbesar di dunia, dengan partisipasi lebih dari 200 negara (IOC, 2021). Selain Olimpiade, juga terdapat Paralimpiade yang merupakan acara olahraga global bagi penyandang disabilitas. Kata paralimpiade diambil dari bahasa Yunani “para” yang berarti berdampingan dan kata “Olimpiade”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Paralimpiade merupakan acara olahraga global yang diselenggarakan bersamaan dengan Olimpiade dan menggambarkan bahwa kedua acara ini berjalan berdampingan (IPC, 2021).

Olimpiade sendiri melibatkan Federasi Internasional (IF), Komite Olimpiade Nasional (NOC), dan Komite Pengorganisasian Olimpiade (OCOG). Sebagai badan pengambil keputusan, *International Olympic Committee* (IOC) sebagai badan yang berwenang memiliki tanggung jawab dalam memilih kota tuan rumah untuk setiap olimpiade, serta mengelola dan mendanai acara tersebut sesuai dengan Piagam Olimpiade. *International Olympic Committee* (IOC) juga bertanggung jawab atas penentuan program olimpiade, yang mencakup cabang olahraga yang akan dipertandingkan. Ritual dan *symbol* Olimpiade, seperti bendera

dan obor Olimpiade, serta upacara pembukaan dan penutupan, merupakan bagian dari acara tersebut. Lebih dari tiga belas ribu atlet berpartisipasi dalam olimpiade musim panas dan musim dingin, yang bersaing dalam 33 olahraga yang berbeda dan hampir mencapai 400 pertandingan. Pemenang di masing-masing pertandingan tersebut meraih medal Olimpiade yaitu Emas, Perak dan Perunggu (IOC, 2021).

Pada tahun 2013, Jepang mengajukan diri untuk *bidding* sebagai penyelenggara Olimpiade pada tahun 2016, namun yang terpilih pada saat itu adalah Brazil yang diadakan di kota Rio de Janeiro. Namun, *International Olympic Committee* (IOC) memutuskan Jepang menjadi tuan rumah penyelenggara Olimpiade di kota Tokyo pada tahun 2020 yang pada saat itu bersaing ketat dengan Turki (Doha) dan Spanyol (Madrid).

Jepang merupakan negara yang terdiri dari 6.852 pulau, yang menjadikannya sebuah negara kepulauan. Hampir 97 persen wilayah daratan Jepang terletak di empat pulau terbesarnya, yaitu Hokkaido, Honshu, Kyushu, dan Shikoku. Mayoritas pulau di Jepang merupakan gunung berapi. Jepang sendiri merupakan negara yang memiliki penduduk berjumlah kurang lebih 130 juta jiwa, yang menjadikannya sebagai negara dengan populasi ke-10 terbesar di dunia. Kota Tokyo, secara *de facto*, adalah ibu kota dari negara Jepang dan juga berfungsi sebagai sebuah prefektur. Sebagai daerah metropolitan terbesar di dunia, kota Tokyo memiliki lebih dari 30 juta penduduk dan menjadikannya sebagai salah satu kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia (FPCJ, 2009).

Ini merupakan kedua kalinya Jepang menjadi tuan rumah Olimpiade. Olimpiade perdana Jepang sebagai tuan rumah adalah Olimpiade Musim Panas yang dilaksanakan pada tahun 1964, tepatnya pada tanggal 10-24 Oktober yang juga dilaksanakan di kota Tokyo sebagai ibukota dari negara Jepang. Olimpiade Tokyo tahun 1964 ini juga merupakan Olimpiade pertama yang diliput menggunakan satelit dan pengolahan data mengenai penghitungan waktu dan skor mengenai pertandingan menggunakan komputer sehingga pada waktu itu Jepang dianggap sebagai salah satu negara yang cukup berkembang saat itu.

Pada tahun 2011, Jepang mengalami sebuah bencana alam yaitu gempa bumi dan tsunami yang terjadi di daerah lepas pantai Samudera Pasifik wilayah Tohoku dengan berkekuatan mencapai 9,0 *skala richter* yang mengakibatkan tsunami setinggi 40 meter. Gempa bumi berkekuatan 9,0 *skala richter* menjadikan gempa tersebut sebagai gempa terbesar yang pernah mengguncang Jepang sepanjang sejarah (USGS, 2013).

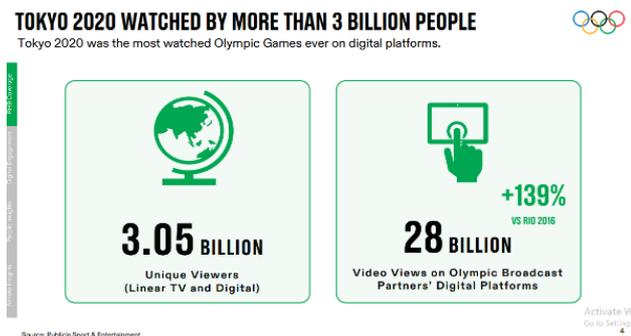
Bencana tersebut dianggap sebagai salah satu alasan Jepang mengajukan diri sebagai tuan rumah Olimpiade dan ingin menunjukkan kepada dunia bahwa negara Jepang telah pulih dari tsunami dan gempa bumi dahsyat yang melanda Jepang timur laut tersebut. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Presiden Komite Olimpiade Jepang (JOC) yaitu Tsunekazu Takeda bahwa pemerintah Jepang mendukung penuh pencalonan Jepang sebagai tuan rumah Olimpiade. Pencalonan Jepang sebagai tuan rumah Olimpiade tersebut menghabiskan dana hingga US\$176 juta dan pihak komite olimpiade Jepang mengatakan bahwa apabila Tokyo menang dalam pengundian tuan rumah olimpiade tersebut, maka kota-kota yang sempat

terkena bencana alam tersebut dapat menggelar beberapa cabang olahraga (BBC, 2011).

Selain Olimpiade, juga dilaksanakan acara Paralimpiade Musim Panas Tokyo 2020. Paralimpiade ini merupakan ajang olahraga dalam cakupan internasional yang diadakan bagi para atlet penyandang disabilitas yang juga diorganisir oleh *International Olympic Committee* (IOC). Ajang ini direncanakan sebagai Paralimpiade Musim Panas yang ke-16 dan akan berlangsung di Tokyo, Jepang. Olimpiade dan Paralimpiade ini memang merupakan ajang olahraga internasional yang pengadaannya menjadi satu kesatuan.

Dalam pelaksanaan Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo pun, Jepang memiliki hambatan. Pada awal Januari tahun 2020, muncul sebuah kekhawatiran mengenai adanya potensi dampak dari pandemi COVID-19 yang pada saat itu merupakan salah satu virus yang cukup menular yang dikhawatirkan akan berdampak pada atlet dan pengunjung dari Olimpiade (McCurry, 2020). Penyelenggara Olimpiade Tokyo, yakni pemerintah Jepang bersikeras bahwa mereka akan tetap memantau penyebaran dari virus COVID-19 ini untuk mengurangi penyebaran dan dampaknya pada saat Olimpiade terlaksana. *International Olympic Committee* (IOC) pada saat itu mengatakan bahwa pada tahun 2020, Perdana Menteri Jepang yaitu Shinzo Abe menyatakan bahwa pemerintah Jepang tidak dapat mengatur penundaan paling lambat pada musim panas tahun depannya, yaitu tahun 2021 (IOC, 2021).

Olimpiade Tokyo sebenarnya diadakan pada tanggal 23 Juli hingga 9 Agustus tahun 2020, namun karena adanya pandemi COVID-19 tersebut Olimpiade Tokyo tersebut ditunda dan dilaksanakan pada tahun 2021. Paralimpiade pun juga awalnya direncanakan pada 25 Agustus hingga 6 September 2020, akhirnya pun dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus hingga 5 September 2021. Situasi ini merupakan penundaan pertama dalam sejarah Paralimpiade. Meskipun diundur hampir setahun, acara ini tetap dipasarkan sebagai Olimpiade dan Paralimpiade Musim Panas Tokyo tahun 2020. Dalam pelaksanaan Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020 pun dibatasi jumlah penontonnya karena dikhawatirkan kasus COVID-19 akan meningkat. Namun hal tersebut tidak menghalangi pemerintah Jepang dalam mempromosikan Olimpiade Tokyo 2020 agar tetap dapat ditonton oleh masyarakat dunia. Hal tersebut dibuktikan oleh data yang diberikan oleh web resmi dari IOC bahwa 3 miliar lebih orang telah menonton Olimpiade Tokyo 2020 dan 3 dari 4 orang diseluruh dunia mengikuti kabar dari Olimpiade Tokyo tahun 2020 .



**Gambar 1.1** Jumlah penonton Olimpiade Tokyo 2020 melalui *broadcast online*  
**Sumber:** Tokyo 2020 Audience and Insight Report, 2021.

Dari hal-hal yang telah disebutkan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat topik Olimpiade Tokyo 2020 ini untuk dikaji melalui perspektif Hubungan Internasional.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai diplomasi publik yang dilakukan melalui ajang pelaksanaan olahraga. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa bacaan atau literatur yang digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini. Literatur pertama yang penulis gunakan sebagai acuan yaitu sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Motivasi Diplomasi Olahraga Tiongkok: Studi Kasus Tuan Rumah Olimpiade Musim Dingin Beijing tahun 2022” (Nadzirah, 2022). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan beberapa teori yaitu diplomasi publik, diplomasi olahraga, *nation branding*, dan juga konsep *five hoped-for-legacies* yang menunjukkan hasil bahwa motivasi dari Tiongkok yaitu untuk membangun regenerasi perkotaan di Tiongkok, meningkatkan pendapatan ekonomi, meningkatkan partisipasi penduduk Tiongkok dalam kegiatan olahraga, dan juga meningkatkan negara di dunia internasional dan menunjukkan *soft power* yang dimiliki. Perbedaan penelitiannya terdapat pada studi kasus yang dibahas dan fokus penelitiannya. Penelitian ini menganalisis diplomasi publik Jepang melalui teori upaya diplomasi publik yang dikemukakan oleh Cull.

Literatur selanjutnya yaitu literatur yang berjudul “Diplomasi Publik Rusia sebagai Upaya Pembentukan Citra Positif melalui Piala Dunia FIFA tahun 2018” (Taufik & Nuryananda, 2023). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori diplomasi publik oleh Mark Leonard yang menggunakan tiga dimensi yaitu melalui *news management*, *strategic communication*, dan *relationship building*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori oleh Nicholas J. Cull yaitu melalui *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*.

Literatur selanjutnya yaitu jurnal yang berjudul “Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan Pagelaran Olahraga Balap Mandalika tahun 2019-2023” (Rusmawati & Rasyidah, 2023). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori diplomasi publik oleh Nicholas J. Cull. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada studi kasus yang dibahas yaitu, olahraga balap Mandalika dan Olimpiade Tokyo 2020 dan upaya diplomasi yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan 3 upaya, yaitu *advocacy*, *cultural diplomacy*, dan *internasional broadcasting*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 5 upaya diplomasi publik oleh Nicholas J. Cull yaitu melalui *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas didapat rumusan masalah yang dapat menjadi pembahasan menarik untuk dikupas dan diteliti yaitu **“Bagaimana upaya diplomasi publik Jepang melalui Olimpiade dan Paralimpiade Musim Panas Tokyo tahun 2020?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Penelitian ini disusun dalam rangka untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada prodi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran “Jawa Timur”.

### **1.3.2 Secara Khusus**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, penelitian ini secara khusus akan dilakukan untuk menjelaskan bagaimana upaya diplomasi publik dari pemerintah Jepang melalui event Olimpiade dan Paralimpaide Musim Panas Tokyo tahun 2020.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Diplomasi Publik**

Seiring berjalannya waktu, hubungan antar negara-negara di dunia semakin berkembang yang ditandai dengan berbagai macam fenomena baru, salah satunya adalah melalui diplomasi. Diplomasi menjadi sebuah hal yang penting pada saat ini atau era globalisasi. Hal tersebut dikarenakan globalisasi sendiri memungkinkan suatu negara untuk terhubung satu sama lain untuk memenuhi kepentingan negara tersebut (Jayanti, Suwartiningsih, & Ismoyo, 2019).

Diplomasi publik dilihat sebagai suatu usaha untuk mempertinggi kualitas atau mutu komunikasi antar negara dan masyarakat dan dampak yang ditimbulkan yaitu meliputi bidang ekonomi, politik, budaya, sosial, yang dalam pelaksanaannya tidak lagi dimonopoli oleh pemerintah (Wang, 2006). Diplomasi publik juga mempunyai definisi sebagai upaya untuk mempengaruhi seseorang atau organisasi lain di luar negaranya dengan upaya yang positif sehingga mengubah cara pandang orang tersebut terhadap suatu negara (Mellisen, 2006). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa diplomasi publik ini berfungsi sebagai

upaya promosi kepentingan nasional melalui pemahaman, menginformasikan, dan mempengaruhi publik di luar negeri, sehingga diplomasi bisa dikatakan juga merupakan salah satu instrumen *soft power*.

Diplomasi publik adalah upaya pemerintah untuk menjalin komunikasi dengan publik di luar negeri. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman mengenai negara, budaya dan kebijakan. Diplomasi publik juga bertujuan untuk meningkatkan citra negara dan mempromosikan kepentingannya di dunia internasional.

Diplomasi publik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti program pendidikan, pertukaran budaya, dan kegiatan informasi dan publikasi. Dalam era globalisasi, diplomasi publik menjadi semakin penting karena dapat membantu negara untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan negara lain dan untuk mengatasi berbagai tantangan global.

Diplomasi Publik dan Diplomasi Tradisional mempunyai tiga perbedaan utama yaitu (Hennida, 2010):

1. Keterbukaan dan jangkauan: Diplomasi publik bersifat transparan dan terbuka untuk semua orang, sedangkan diplomasi tradisional bersifat cenderung tertutup dan hanya melibatkan elit politik. Diplomasi publik juga mempunyai jangkauan yang lebih luas dikarenakan melibatkan publik di berbagai negara, sedangkan diplomasi tradisional hanya melibatkan pemerintah antar negara

2. Target: Diplomasi publik ditujukan kepada publik di negara lain, sedangkan diplomasi tradisional ditujukan kepada pemerintah negara lain.
3. Tema dan Isu: Diplomasi publik berfokus pada sikap dan perilaku publik, sedangkan diplomasi tradisional berfokus pada perilaku dan kebijakan pemerintah.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi publik tidak hanya dilakukan di luar negeri, tetapi juga di dalam negeri. Diplomasi publik juga bukan hanya mengenai tentang mengatasi tantangan terhadap kebijakan luar negeri, tetapi juga tentang mengatasi tantangan nasional (Potter, 2006). Diplomasi publik yang efektif membutuhkan pemahaman mengenai target audiens dan bagaimana mereka dapat dipengaruhi.

Implementasi diplomasi publik bergantung pada penyampaian kebijakan luar negeri kepada khalayak internasional. Salah satu aspek kunci dari diplomasi publik adalah melibatkan semua pihak terkait dalam prosesnya. Pihak terkait tersebut tidak hanya terbatas pada departemen luar negeri, tetapi juga mencakup berbagai departemen pemerintah, sektor swasta, organisasi non pemerintah atau NGO, media dan individu. Dengan melibatkan berbagai pihak dengan tingkat partisipasi yang beragam, perencanaan strategi komunikasi menjadi sangat penting.

Dilaksanakannya diplomasi publik tentu memiliki sebuah tujuan. Dalam garis besarnya, diplomasi publik memiliki 4 tujuan utama yaitu

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang suatu negara, Diplomasi publik dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai budaya, sejarah, dan nilai-nilai suatu negara. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti program pertukaran budaya, pameran, dan publikasi.

Meningkatkan apresiasi negara, Diplomasi publik dapat membantu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap suatu negara. Hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan aspek positif negara tersebut, seperti kemajuan, ekonomi, demokrasi, dan toleransi. Mempererat hubungan dengan masyarakat, Diplomasi publik dapat membantu mempererat hubungan dengan masyarakat suatu negara. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, budaya, dan ekonomi. Mempengaruhi masyarakat, Diplomasi publik dapat membantu mempengaruhi masyarakat suatu negara untuk berinvestasi dan melakukan kerjasama politik. Hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan peluang investasi dan kerjasama di negara tersebut (Leonard, 2002)

Diplomasi juga dapat dilakukan oleh sebuah negara untuk memperkenalkan negara mereka ke dunia dan meningkatkan eksistensi negara tersebut. Salah satu cara untuk menyebarkan pengaruh suatu negara ke belahan dunia adalah dengan melakukan diplomasi melalui olahraga.

Diplomasi tradisional tidak hanya berfokus pada negosiasi, komunikasi, dan penyebaran informasi. Diplomasi juga bertugas mewakili

negara, meminimalisir gesekan internasional dan bahkan menggunakan cara-cara tak konvensional untuk memperkuat pesannya. Dalam budaya, baik *high culture* maupun *low culture* bisa alat diplomasi yang efektif.

Olahraga, politik, dan diplomasi memiliki hubungan yang erat dan saling menguntungkan. Ketika olahraga memiliki fungsi yang berguna, maka politik akan dapat memanfaatkannya (Murray & Pigman, 2014). Event olahraga di dunia telah digunakan dan dimanipulasi oleh negara-negara dari semua corak politik sebagai sarana untuk memajukan kepentingan mereka sendiri dalam berbagai cara yang berbeda (Grix, 2013). Peristiwa itu sendiri berdampak pada negara yang mampu memanfaatkan potensi dari olahraga mereka, kebijakan dan sistem olahraga telah menjadi kekuatan pendorong bagi pemerintah yang berupaya mencapai posisi lebih tinggi dalam perolehan medali Olimpiade (Grix, 2013).

Dalam praktek diplomasi publik tidak selalu bertujuan untuk mencapai khalayak yang besar secara jumlah, tetapi juga dapat berfokus pada kelompok kecil yang memiliki pengaruh besar terhadap lingkungannya. Selain itu, diplomasi publik bukan hanya tentang mencari pengaruh secara langsung, sebaliknya itu juga melibatkan proses mendengarkan masyarakat internasional untuk memahami pendekatan yang lebih sesuai atau bahkan mengubah kebijakan pada tingkat yang lebih tinggi.

Dalam sebuah tulisan yang ditulis oleh Nicholas J. Cull yaitu *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories* memaparkan beberapa aktivitas diplomasi publik sendiri yang dibagi menjadi 5 bentuk yaitu (Cull, 2008):

### **1. *Listening***

*Listening* merupakan langkah awal dari lima elemen dalam diplomasi publik, yaitu dimana para pelaku berupaya untuk memahami dan mengontrol dinamika lingkungan internasional dengan mengumpulkan informasi dan mengenai masyarakat suatu negara. Informasi yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendekatan diplomasi publik yang lebih luas.

### **2. *Advocacy***

*Advocacy* adalah aktor yang berupaya mengatur lingkungan internasional dengan menggunakan komunikasi internasional untuk memperkenalkan beberapa kebijakan, gagasan, atau kepentingannya ke dalam pemikiran masyarakat suatu negara.

### **3. *Cultural Diplomacy***

*Cultural Diplomacy* dapat dijelaskan sebagai sebuah upaya untuk mempengaruhi lingkungan internasional dengan mengaktifkan sumber daya budaya serta pencapaian yang dikenal

oleh masyarakat suatu negara, yang akan memfasilitasi penyebaran budayanya.

#### **4. *Exchange Diplomacy***

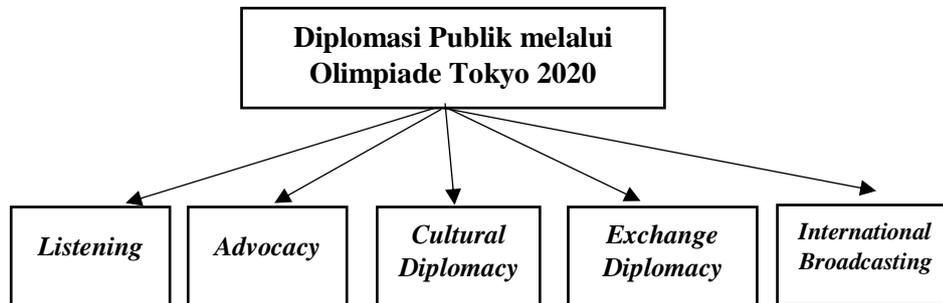
Dalam diplomasi publik, *exchange diplomacy* didefinisikan sebagai upaya negara untuk mengelola dinamika lingkungan internasional dengan mengirimkan warga negara ke negara lain, atau menerima warga negara dari luar negeri untuk jangka waktu tertentu dengan maksud untuk memahami budaya atau melakukan akulturasi.

#### **5. *International Broadcasting***

*International Broadcasting* adalah aktor yang berupaya mengatur lingkungan internasional dengan memanfaatkan teknologi seperti internet, televisi, dan radio untuk memperoleh perhatian masyarakat suatu negara.

Aktivitas diplomasi publik yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull tersebut merupakan aktivitas yang tidak dependen atau terikat satu sama lain. Penulis menggunakan lima aktivitas atau upaya diplomasi oleh Cull yaitu *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*.

## 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1. 2** Sintesa Pemikiran

**Sumber:** Penulis

Pada sintesa pemikiran yang ada diatas menjelaskan alur dalam menganalisis topik yang dibahas dan penulis menggunakan beberapa teori dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori upaya-upaya Diplomasi Publik oleh Nicholas J. Cull yang diimplementasikan melalui 5 upaya yaitu, *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*.

*Listening* dapat dijelaskan sebagai upaya aktor untuk memahami lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan dan mengolah data tentang publik internasional dan menggunakan data tersebut untuk mengarahkan kebijakan dan memperluas pendekatan diplomasi publik. *Advocacy* dapat dijelaskan sebagai aktor yang berupaya mengatur lingkungan internasional dengan menggunakan komunikasi internasional untuk memperkenalkan beberapa kebijakan, gagasan, atau kepentingannya ke dalam pemikiran masyarakat suatu negara. *Cultural Diplomacy* dapat dijelaskan sebagai sebuah upaya untuk mempengaruhi lingkungan internasional dengan mengaktifkan sumber daya budaya serta pencapaian yang dikenal oleh masyarakat suatu negara, yang memfasilitasi penyebaran budayanya.

*Exchange Diplomacy* dapat dijelaskan melalui pertukaran warga negara seperti *volunteer* atau relawan olimpiade, dan lain sebagainya. *International Broadcasting* adalah aktor yang berupaya mengatur lingkungan internasional dengan memanfaatkan teknologi seperti internet, televisi, dan radio untuk memperoleh perhatian masyarakat suatu negara.

## **1.6 Argumen Utama**

Berdasarkan kerangka dan sintesa pemikiran yang telah dipaparkan, diplomasi publik Jepang melalui Olimpiade Tokyo 2020 ini akan dianalisis melalui 5 upaya diplomasi publik yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*.

*Listening* ditunjukkan melalui upaya pemerintah Jepang untuk memahami lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan dan mengolah data tentang publik internasional dan menggunakan data tersebut untuk mengarahkan kebijakan, yaitu COVID-19, turnamen, situasi finansial, upacara pembukaan, pertandingan Olimpiade, kata-kata atau tindakan pribadi, serta situasi masyarakat Jepang saat berlangsungnya Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020. *Advocacy* ditunjukkan melalui upaya pemerintah dalam menyampaikan kebijakan mengenai Olimpiade Tokyo 2020 dan mempromosikan pesan lingkungan yaitu rencana berkelanjutan yang dituangkan melalui kampanye publik yang diimplementasikan dalam pelaksanaan Olimpiade Tokyo 2020 yang dapat menjadi sarana untuk mempromosikan Jepang sebagai negara yang ramah lingkungan. *Cultural Diplomacy* ditunjukkan melalui desain *brand* pada logo dan maskot Olimpiade

Tokyo 2020 yang mengandung unsur kebudayaan dari Jepang dan pada acara pembukaan dan penutupan Olimpiade Tokyo 2020 yang diiringi oleh beberapa budaya dari Jepang serta juga diadakannya Tokyo 2020 Nippon Festival sebagai program budaya resmi dari Olimpiade Tokyo 2020. *Exchange Diplomacy* ditunjukkan melalui adanya partisipasi *volunteer* atau relawan yang lebih dari 90.000 orang yang menerima penduduk asli Jepang maupun penduduk asing. Sedangkan *international broadcasting* dijelaskan melalui adanya penayangan dengan televisi-televisi berbagai negara serta media berita Internasional untuk sarana penyebaran informasi mengenai Olimpiade Tokyo 2020.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian pada penulisan ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang berupaya menggambarkan subyek atau objek yang diteliti secara objektif, dan mempunyai tujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Tipe penelitian deskriptif juga bersifat luas dikarenakan penelitian deskriptif dilakukan tidak hanya pada masalah yang terjadi, tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah tersebut. Dalam pelaksanaannya, tipe penelitian deskriptif ini memiliki sifat terstruktur, dan sistematis dikarenakan peneliti memulai dengan data-data yang dikumpulkan untuk menggambarkannya secara akurat (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian mempunyai kegunaan yaitu untuk membatasi suatu permasalahan yang akan diteliti. Jangkauan waktu dalam penelitian ini adalah yaitu tahun 2020-2022. Pengambilan pada tahun tersebut dikarenakan dimulainya upaya pemerintah Jepang dalam melakukan kebijakan-kebijakan mengenai Olimpiade Tokyo 2020 dimulai tahun 2020 namun mengalami penundaan dikarenakan adanya pandemi COVID-19 sehingga terselenggara pada tahun 2021 serta adanya upaya yang dilakukan setelah Olimpiade berakhir.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data yang diperoleh dari hasil pengamatan pihak lain yang didapatkan dari buku, jurnal, artikel, dan berita baik dari tinjauan pustaka maupun dari secara daring melalui internet. Data-data yang diperoleh secara studi literatur dan studi pustaka, yaitu mengumpulkan materi-materi yang berkaitan dengan judul penelitian ini dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang didapatkan dari situs internet. Studi literatur dapat mendukung dalam pengerjaan penelitian ini dalam merumuskan landasan teori, perancangan kerangka pemikiran, dan pengembangan argumen utama. Salah satu keunggulan dari pendekatan pengumpulan data melalui studi literatur adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan akses ke berbagai informasi tanpa terkendala oleh lokasi dan waktu. Pengumpulan data dapat diperoleh dari beberapa laporan dan portal berita dari situs website yang

memuat berita dan informasi mengenai timnas Indonesia dan juga program pemain diasporanya. Contoh sumber informasi yang digunakan adalah BBC, CNN, web resmi dari *International Olympic Committee* (IOC), web resmi dari Kementerian Olahraga Jepang, web Berkas Olimpiade Tokyo 2020 dan lain sebagainya.

Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi non partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan tanpa terlibat langsung dengan objek yang akan di observasi (Metode Pengumpulan Data: Pengertian, Contoh, dan Sumber, 2022). Observasi non partisipatif tersebut digunakan untuk mengumpulkan dokumen, foto, dan grafik yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas yang didapatkan melalui media berita secara daring maupun luring.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknis analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan analisis yang berfokus pada praktik, interpretasi dan argumen, sehingga data empiris yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, sehingga tidak dapat dikuantifikasikan. Analisis tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis dalam bentuk argumen utama (Azeharie, 2022).

### 1.7.5 Sistematika Penulisan

Teknik ini memiliki susunan empat bab dengan sistematika pembagiannya sebagai berikut:

**BAB I** merupakan bagian pendahuluan yang memuat beberapa aspek penelitian yaitu Latar Belakang Masalah, Tinjauan Pustaka, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Argumen Utama, dan Metode Penelitian. Metode Penelitian terdiri atas Tipe Penelitian, Jangkauan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** merupakan bagian pembahasan yang memuat mengenai pelaksanaan diplomasi Jepang dalam Olimpiade Tokyo 2020 melalui *advocacy* dan *listening*

**BAB III** merupakan bagian pembahasan yang memuat mengenai pelaksanaan diplomasi Jepang dalam Olimpiade Tokyo 2020 melalui *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy* dan *international broadcasting*

**BAB IV** merupakan bagian penutup dari penelitian yang memuat Kesimpulan dengan paparan penutup dan saran terkait.